

Dari *Hikayat Sahi Mardan* ke *Syeh Bagenda Mardan*, Sebuah Transformasi: Penyimpangan atau Kewajaran?

Kun Zachrun Istanti

1. Pendahuluan

Hasil kesusastraan lama Indonesia, sebelum agama Islam masuk ke kawasan Nusantara, sebagian besar bertema cerita Hindu. Setelah agama Islam masuk ke kawasan Nusantara, masuk pula perbendaharaan kata-kata Arab serta bertambahlah perbendaharaan nama-nama makhluk halus, seperti: *malaikat*, *setan*, dan *jin*. Motif cerita Hindu masih dipakai untuk menyelamatkan cerita-cerita Hindu, tetapi unsur-unsur Islam memberikan corak baru pada kesusastraan Indonesia lama itu. Cerita yang semula banyak pengaruh Hindu lalu disisipi unsur-unsur Islam. 'Hero'-nya diberi nama Islam dan Hindu. Hikayat-hikayat yang mempunyai ciri-ciri seperti itu digolongkan ke dalam sastra zaman peralihan dari Hindu ke Islam (Yock Fang, 1982: 22-23). Contoh hikayat zaman peralihan itu adalah *Hikayat Syahi Mardan* (selanjutnya disingkat *HSM*), *Hikayat Indraputra*, dan *Hikayat Si Miskin*.

Di antara kesusastraan yang telah dihasilkan dalam berbagai bahasa di Nusantara, khazanah sastra Melayu dan Jawa adalah terbesar. Keduanya telah saling mengambil manfaat, masing-masing mengintegrasikan dan mantransformasikan unsur-unsur asing menjadi miliknya. Adaptasi dari Jawa ke Melayu dan sebaliknya dengan transformasi berdasarkan budaya yang berbeda, telah terjadi dalam berbagai cerita, di antaranya cerita Rama, cerita Amir Hamzah. Arus yang diikuti oleh sastra Hindu sebagian besar dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu, sedangkan arus sastra Islam adalah sebaliknya

atau merupakan perkembangan tersendiri (Ikram, 1986: 6).

HSM mendapat pengaruh Islam cukup mendalam terbukti dari pembagian bab dan tajuk yang meniru sastra Persia, tokoh Lukman Hakim dimunculkan untuk menerangkan hakikat Islam, dan 'hero'-nya juga menjelaskan rukun Islam dan arti salat kepada setiap istri yang dinikahinya (Yock Fang, 1982: 103).

HSM merupakan hikayat yang sangat digemari masyarakat pada waktu itu mengingat bahwa hikayat ini terdapat dalam sastra Jawa *Syeh Bagenda Mardan* (selanjutnya disingkat *BSM*) dan dalam sastra Makasar *Kisah Syekh Mardan* (Robson, 1981: 137; Drewes, 1975: 325). Isi hikayat itu pada garis besarnya sama dengan cerita Jawa yang berjudul *Ang-ling Darma* (Drewes, 1975: 17) dan dengan cerita Siam yang berjudul *Lin Tong* (Robson, 1981:137 dan Drewes, 1975:4).

Di dalam sastra Jawa cerita *Syeh Bagenda Mardan* dikelompokkan ke dalam kelompok roman Islam dari daerah pantai utara Jawa Tengah (Pigeaud, 1967:223). Di samping cerita *Syeh Bagenda Mardan*, dalam kelompok itu termasuk juga cerita *Ang-ling Darma*, *Sultan Ibrahim*, dan *Asmara Supi* (Pigeaud, 1967: 223-224). Naskah cerita *SBM* tersimpan di berbagai museum/perpustakaan, di antaranya: Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta, Museum Nasional Jakarta, dan Universiteits Bibliotheek Leiden.

Dalam rangka penyiaran agama Islam di Jawa, banyak karya sastra Melayu ditransformasikan ke dalam sastra Jawa, di antaranya *HSM* menjadi *BSM*, *Hikayat Amir Hamzah* menjadi cerita *Menak*,

Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham menjadi *Sultan Ibrahim*.

Suatu perbedaan dapat diamati antara *HSM* dalam bahasa Melayu berbentuk prosa yang ditransformasikan ke dalam bahasa Jawa berbentuk puisi telah diciptakan dalam bentuk teater ketoprak.

Atas dasar gambaran seperti itu, masalah yang timbul dan menggelitik sekarang adalah dengan ditransformasikan sebuah cerita prosa hikayat berbahasa Melayu *HSM* ke dalam cerita puisi berbahasa Jawa *SBM*, perubahan apakah yang terjadi dan perubahan itu merupakan suatu penyimpangan atau suatu kejawaran.

2. Landasan Teori

Dalam bidang teori sastra dan pendekatannya terdapat keanekaragaman. Keanekaragaman teori dan pendekatan lebih mudah dipahami apabila berpangkal dari situasi karya sastra secara menyeluruh. Ada empat pendekatan kritis untuk meneliti situasi karya sastra secara menyeluruh (Abrams, 1976: 3-29; Teeuw, 1984: 50) yaitu:

- pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri;
- pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penulis;
- pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada alam semesta;
- pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca.

Pada umumnya, pendekatan terhadap karya sastra Indonesia, seperti pada kesempatan ini, lebih berorientasi pada masalah apa yang dilakukan pembaca/penanggap dengan karya sastra Indonesia dan apa yang dilakukan karya sastra dengan pembacanya.

3. Alur *HSM* dan *BSM*

Naskah *HSM* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil suntingan naskah Cod. 1733 (mikrofilmnya tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta) oleh Rakhmat Saleh (1994). Naskah *BSM*

yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil transliterasi naskah PBC 20 (tersimpan di Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta) oleh Kun Zachrun Istanti (1985).

Sebelum menelaah transformasi *HSM* ke dalam *SBM*, terlebih dahulu diperbandingkan alur cerita keduanya.

HSM yang berbentuk prosa menampilkan tokoh Syah Mardan yang berasal dari negeri Darul Hastan sebagai protagonis. Ia anak Raja Bikrama Datya yang sejak kecil disuruh belajar mengaji Al-quran, berperang, dan ilmu hikmat kepada seorang Brahmana. Pada waktu mengantarkan Brahmana pulang ia tersesat di hutan. Dari sinilah dimulai pengembangan Syah Mardan dalam mencari ilmu dunia dan akhirat.

Syah Mardan bertemu dan jatuh cinta dengan putri Kemala Ratna Dewi anak raja Darul Marjan yang disambar oleh raksasa dan dibawa ke rumahnya. Oleh karena hendak meninggalkan putri Kemala Ratna Dewi, Syah Mardan diubahnya menjadi burung nuri.

Burung nuri terbang ke sana ke mari sampai ke negeri Darul Hiyam dan hinggap di mahligai putri Siti Dewi. Pada saat sepi burung nuri dapat berubah menjadi Syah Mardan. Syah Mardan dan Siti Dewi saling jatuh cinta. Ketika mereka sedang bergurau, para prajurit penjaga mahligai mendengar suara seorang laki-laki dari dalam mahligai. Burung nuri itu ditangkap dan dipersembahkan kepada raja. Berkat pertolongan Brahmana, burung nuri itu dapat berubah kembali menjadi Syah Mardan. Raja Darul Hiyam menikahkan Syah Mardan dengan Siti Dewi. Syah Mardan hendak pergi meninggalkan Siti Dewi yang sedang hamil. Ia bergegas kepada istrinya apabila anaknya lahir laki-laki supaya diberi nama Indra Dewa.

Syah Mardan berganti nama Indra Jaya. Dalam pengembaraan ini, Syah Mardan bertemu dengan Syekh Salamuddin. Indra Jaya belajar agama Islam dan tasawuf kepada Syekh Salamuddin selama 40 hari. Kemudian ia melanjutkan perjalanan untuk mencari ilmu.

Di suatu gunung Indra Jaya bertemu dengan Syekh Lukman Hakim. Syekh Lukman Hakim mempunyai murid 39

orang, di antaranya Janah Katib. Di sini Indra Jaya belajar agama Islam dan tasawuf.

Perjalanan Indra Jaya sampai di tepi laut. Di sini ia salat di suatu masjid. Setelah selesai salat, beberapa orang yang berkendaraan kuda sembrani datang. Mereka mengaku sebagai roh yang gugur dalam perang salib dan sekarang tinggal di Arsy Allah. Sehabis salat tahajut, ada malaikat datang menyerahkan empat jin kepada Indra Jaya untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Berkat bantuan empat jin itu, Indra Jaya berhasil menolong keluarga Raja Ahmad Maulana beserta rakyatnya dari serangan garuda. Indra Jaya mendapat anugerah putri Candrasari (anak perempuan Raja Ahmad Maulana).

Perjalanan selanjutnya Indra Jaya sampai di hutan yang luas. Di tengah hutan ada sebuah pohon beringin. Indra Jaya mendapat teman dua ekor burung garuda. Oleh garuda itu, Indra Jaya dibawa ke negeri Darul Kiyama. Raja di negeri ini bernama

Indra Alam yang mempunyai seorang anak perempuan bernama Julusul Asyikin, tetapi sudah lama tidak mau berbicara. Karena kecantikan Julusul Asyikin, banyak raja yang melamarnya. Raja Indra Alam mengadakan sayembara untuk menentukan calon suami putrinya. Isi sayembara itu adalah barang siapa dapat mengajak berbicara Julusul Asyikin, dialah calon suaminya. Sebanyak 39 orang raja termasuk Raja Kamboja gagal dalam sayembara itu, bahkan masuk penjara. Berkat bantuan Brahma, Indra Jaya dapat memenangkan sayembara itu. Cara yang ditempuh Indra Jaya adalah dengan melompatkan nyawanya ke beberapa tempat dekat Julusul Asyikin. Akhirnya, Julusul Asyikin menjadi istri Indra Jaya.

Julusul Asyikin selalu belajar ilmu tasawuf kepada Indra Jaya. Di antara beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Julusul Asyikin adalah tentang orang yang disulakan di atas puncak kayu. Ada empat orang bersahabat, yang pertama memanggil orang yang tersula, yang kedua membawa ia turun dari puncak

kayu, yang ketiga menyambutnya, dan yang keempat mendukungnya. Ditanyakan oleh Julusul Asyikin, siapa bapaknya, siapa ibunya, siapa saudaranya, dan siapa sahabatnya. Dijawab oleh Indra Jaya bahwa yang memanggil itu bapaknya, yang membawa turun itu ibunya, yang menyambut itu saudaranya, dan yang mendukung itu sahabatnya, sedangkan yang menyula orang itu adalah Tuhannya.

SBM juga mempunyai alur yang sama seperti dalam HSM, hanya nama-nama tokoh dan tempat diadaptasikan dengan lidah orang yang berbahasa Jawa, misalnya nama jin Raqba, Nuj, Yabdu Qaf, dan Autad (HSM) menjadi Rutaka, Bakjabak, Jabideg, dan Aidah (BSM).

Bagaimana semua itu diangkat dan dialihbahasakan serta digubah dalam sastra Jawa berbentuk puisi (tembang?)

Puisi yang dipergunakan untuk mengubah HSM menjadi BSM dalam sastra Jawa itu adalah dalam bentuk tembang terdiri dari 23 pupuh yakni (1) *asmaradana*, (2) *sinom*, (3) *kinanthi*, (4) *dhandhangula*, (5) *durma*, (6) *mijil*, (7) *gambuh*, (8) *asmaradana*, (9) *maskumambang*, (10) *sinom*, (11) *dhandhanggula*, (12) *kinanthi*, (13) *megatruh*, (14) *pucung*, (15) *pangkur*, (16) *wirangrong*, (17) *asmaradana*, (18) *mijil*, (19) *asmaradana*, (20) *dhandhanggula*, (21) *asmaradana*, (22) *sinom*, (23) *kinanthi*. Naskah SBM terdiri dari 157 halaman.

4. Wujud Transformasi

BSM yang berbentuk puisi (*tembang*) boleh dikatakan banyak aturan dan tanda-tanda, sedangkan HSM yang berbentuk prosa tidak terikat oleh aturan, mengurai, menyatakan sesuatu secara langsung. Perbedaan antara puisi dengan prosa itu adalah perbedaan aktivitas kejiwaan. Puisi adalah ekspresi kreatif sedang prosa itu ekspresi konstruktif. Aktivitas kejiwaan yang memadatkan terdapat dapat puisi sedang aktivitas jiwa yang menyebarkan terdapat dalam prosa. Kata-kata yang dipergunakan oleh penyair dalam puisi disebut kata berjiwa Pradopo, 1987: 12). Tanda-tanda dalam puisi terdiri dari bermacam-macam sistem

tanda yang bekerja sama sedemikian rupa sehingga menghasilkan efek yang diharapkan. Prosa itu pada umumnya bersifat bercerita. Dalam bercerita, pengarang menguarikan sesuatu dengan kata-kata yang tersedia sampai ke hal-hal yang merenik sedang puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaksiyapan itu disebabkan oleh pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti (Pradopo, 1987: 12).

Di samping perbedaan *genre* tersebut di atas, membaca *BSM* yang berbentuk puisi (*tembang*) harus dapat menyimak arti dan makna kata-kata yang disusun penyairnya, apalagi dalam bahasa Jawa dan aturan-aturan *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris, dan *guru lagu* (sanjak).

Pada awal cerita *HSM* tidak menyebut-nyebut bahwa cerita ini berisi ajaran tasawuf dan setelah membaca sampai dua pertiga bagian baru tampak ajaran itu dijelaskan secara panjang lebar. Berbeda dengan *BSM* yang pada awal cerita sudah diberi anca-anca bahwa cerita ini mengenai ajaran tasawuf sebagaimana dalam kutipan berikut (Istanti, 1985: 102).

Dene kumapegsa nganggit, Dyan Panji Astranegara, ing bab tarekat lampaha, rinumpaka mawi tembang, malar gampang artinya, dhateng kang rahap pitutur, citrane layang punika.

Dilihat dari jumlah halaman naskah, *HSM* (43 halaman) lebih sedikit daripada *BSM* (157 halaman). Pada kenyataannya *BSM* yang lebih banyak halamannya, justru ada pergeseran dalam hal isi cerita. Dalam *HSM* kadang-kadang diselengi dengan interupsi pribadi pengarang yang berupa nasihat, pendapat, atau amanat yang setelah ditembangkan bisa banyak unsur penting yang hilang. Misalnya, dalam *HSM* Indra Jaya bertanya kepada penghulu yang turun dari Arsy Allah tentang fardhu yang empat, di dalam *BSM* ditiadakan.

Di lain pihak, unsur-unsur yang diceritakan dalam *HSM* (prosa) panjang lebar, sedangkan dalam *BSM* (puisi) diceritakan

secara singkat, misalnya, pada cerita Indra Jaya bertemu dengan Syekh Lukman Hakim. Dalam *HSM*, Syekh Lukman Hakim bertanya kepada Indra Jaya tentang apa yang rendah daripada tujuh petala bumi, apa yang tinggi daripada langit, apa yang terang daripada bulan dan matahari, dan apa yang gelap daripada malam. Indra Jaya menjawabnya dengan panjang lebar. Dalam *BSM*, Syekh Lukman Hakim hanya menanyakan apa sumber iman bagi orang Islam dan dijawab oleh Indra Jaya: Alquran yang 30 jus.

Selain itu, ada unsur yang diceritakan dalam *HSM* hanya satu kalimat/frase, sedangkan dalam *BSM* diceritakan secara panjang lebar. Misalnya, lukisan keindahan dalam berbulan madu antara Syah Mardan dengan Julusul Asyikin pada *HSM* hanya singkat sebagaimana dalam kutipan berikut (Saleh, 1994: 118).

Sebermula diceritakan oleh orang yang empunya ceritera ini tiadalah kami panjangkan lagi kisahnya orang yang pengantin baharu, lebih-lebih maklumlah kepada tuan-tuan yang membaca dia.

Dalam *BSM* diceritakan secara panjang lebar sampai 13 bait.

Pada pesta pernikahan Syah Mardan dengan Julusul Asyikin dalam *HSM* kedua pengantin diarak berkeliling negeri sampai 7 kali tanpa adanya lukisan keadaan rakyat yang berjejal-jejal melihat. Pada *BSM* diceritakan kedua pengantin diarak berkeliling negeri satu kali dengan disertai lukisan keadaan rakyat yang menyaksikan kecantikan dan ketampanan kedua pengantin itu berjejal-jejal di sepanjang jalan yang dilaluinya kira-kira 4 bait.

Pada bagian tanya jawab tentang tasawuf antara Syah Mardan dengan Julusul Asyikin, dalam *HSM* Julusul Asyikin bertanya kepada Syah Mardan tentang peri kejadian bumi, langit, arsy, kursi, malaikat, martabat alam, dan *a'yan tsabithah*, *a'yan khariyyah*. Dalam *BSM* Julusul Asyikin bertanya kepada Syah Mardan tentang perilaku perkawinan, tali kehidupan yang empat (*anas, nafas,*

tanafas, dan nufus), asal usul sujud, dan tasawuf.

Perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam *BSM* dapat diterima dan dipahami karena masih begitu kuatnya kebudayaan Hindu di Jawa sehingga untuk menyadur cerita-cerita tasawuf Melayu perlu disesuaikan dengan latar budaya yang ada.

5. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa "penyimpangan", perubahan-perubahan, tambahan, atau pengurangan yang terjadi pada *HSM* yang berbahasa Melayu berbentuk prosa yang disadur ke dalam *BSM* yang berbahasa Jawa berbentuk *tembang* berkaitan dengan fungsi semiotik teks yang baru sebagai transformasi teks yang lama. Oleh karena itu, hal itu tidak merupakan suatu penyimpangan. Suatu karya sastra (di sini puisi, *BSM*) tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra, di antaranya *HSM*, yang telah tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Dalam transformasi ini penyalin/penanggap mempunyai peranan kunci karena transmisi dari suatu bahasa ke bahasa lain harus disertai dengan adaptasi dan integrasi dalam budaya yang bersangkutan. Hanya dengan pengungkapan kembali dalam bentuk baru terjadi suatu pelestarian alami yang tidak dipaksakan. Dengan demikian, wujud transformasi di dalam *BSM* sebagai suatu kewajaran merupakan hasil resepsi masyarakat pada zamannya dan tidak menghilangkan fungsi karya sastra yaitu berfungsi estetis dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London-New York: Oxford University Press.
- Drewes, GWJ. 1975. *The Romance of King Anlin Darma*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ikram, Achadiati. 1986. *Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Istanti, Kun Zachrun. 1985. *Cerita Seh Bagendha Mardam (Suatu Studi Pendahuluan)*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Pigeaud, TH.G.TH. 1967. *Literature of Java Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robson, S.O. 1981. "Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries" dalam *BKI jilid 137*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Saleh, Rakhmat. 1994. *Hikayat Syah Mardan: Suntingan Teks dan Analisis Amanat*. Skripsi Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yock Fang, Liaw. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.